

Multi Method Tafsir Karya Syekh Wahbah az-Zuhali Dalam Kitab Tafsirnya "at-Tafsir al-Munir"

Ratoni Taswadi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes

Email: hratoni@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengupas secara global karya monumental seorang ulama besar abad ini, beliau adalah Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya "at-Tafsir al-Munir". Secara khusus, penelitian ini menjelaskan dua pertanyaan, a) Benarkah "at-Tafsir al-Munir" memiliki multi Metode dalam penafsirannya?, b) Bagaimana sampel beberapa ayat Al-Qur'an dari "at-Tafsir al-Munir" beserta penafsirannya yang menunjukkan multi method?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan (Library research). Metode yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir ini cukup komprehensif, karena menggabungkan 4 metode sekaligus, yaitu: metode tahlili (analisis), ijmali (makna global), muqaran (perbandingan) dan maudhu'i (tematik), walaupun yang lebih dominan tentu saja adalah metode tahlili. Jika dikategorikan jenis tafsir, maka "at-Tafsir al-Munir" ini lebih dominan jenis tafsir bi ra'yi au bil aqli (ijtihad akal) dibandingkan dengan jenis tafsir bil ma'tsur (riwayat), makna lebih dominan bukan berarti "at-Tafsir al-Munir" meninggalkan riwayat dalam menafsirkan Al-Qur'an, melainkan porsi penggunaan akal lebih banyak dibandingkan dengan riwayat.

Kata Kunci: Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Metode Tafsir

Abstract

This study aims to globally examine the monumental work of a great scholar of this century, he is Sheikh Wahbah az-Zuhaili in his tafsir book "at-Tafsir al-Munir". Specifically, this study explains two questions, a) Is it true that "at-Tafsir al-Munir" has multiple methods in its interpretation?, b) How are the samples of several verses of the Qur'an from "at-Tafsir al-Munir" along with their interpretations that show multiple methods? This study uses a qualitative approach with library research techniques. The method used is content analysis techniques. The results of this study indicate that this interpretation is quite comprehensive, because it combines 4 methods at once, namely: the method of tahlili (analysis), ijmali (global meaning), muqaran (comparison) and maudhu'i (thematic), although the more dominant method is of course the tahlili method. If categorized by the type of interpretation, then "at-Tafsir al-Munir" is more dominant in the type of tafsir bi ra'yi au bil aqli (reasonable ijtihad) compared to the type of tafsir bil ma'tsur (narration), the meaning of being more dominant does not mean that "at-Tafsir al-Munir" leaves history in interpreting the Qur'an, but rather the portion of the use of reason is greater than history.

Keywords: Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, interpretation Method

Pendahuluan

Tafsir pada era klasik tentu berbeda dengan tafsir di era kontemporer, seiring dengan perkembangan ilmu, tafsir sebagai instrument keilmuan juga mengalami perkembangan, bahkan awal kemunculan tafsir sebagai suatu disiplin keilmuan bermula dari hadits. Tepatnya pada zaman Bani Muawiyah dan permulaan zaman Abbasiyah di mana Tafsir merupakan sub bagian dari hadits yang telah dibukukan sebelumnya. Perkembangan berikutnya barulah adanya pemisahan tafsir dari hadits dan dibukukan secara terpisah menjadi satu buku tersendiri. Bermula dari pemisahan inilah muncul banyak metode dan corak penafsiran sampai sekarang.

Kemunculan banyak metode penafsiran beserta coraknya merupakan tuntutan zaman, di samping karakteristik ilmu yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Endang Saeful Anwar, Studi terhadap al-Qur'an dan tafsir berikut metodologinya sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya al-Qur'an hingga sekarang. (Endang Saeful Anwar, 2011).

Kemunculan Kitab "at-Tafsir al-Munir" karya Syekh Wahbah az-Zuhaili di era modern adalah suatu hal yang niscaya di era kontemporer ini, mengingat perkembangan ilmu yang selalu dinamis Kitab tafsir sebagai "penyambung lidah" dari Sang Maha Pencipta harus mampu memberikan penjelasan sesuai dengan tingkat peradaban manusia yang hidup sesuai pada masanya, sehingga pesan-pesan Sang Ilahi bisa dipahami dan diamalkan dengan baik dalam kehidupan. Beliau adalah seorang ahli Fiqh yang berusaha menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sumber, metode, corak dan karakteristik yang khas. (Hermansyah, 2015).

Perkembangan zaman yang sedemikian pesatnya menuntut para Mufassir untuk mengembangkan berbagai macam metode penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar Al-Qur'an tetap menjadi daya tarik bagi kaum muslimin. Pada titik inilah, penulis merasa tertarik dengan metode penafsiran Kitab "at-Tafsir al-Munir" karya Syekh Wahbah az-Zuhaili yang menggabungkan beberapa metode dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penulis mengakui ada banyak tulisan yang membahas metode penafsiran dari Kitab "at-Tafsir al-Munir" karya Syekh Wahbah az-Zuhaili, namun sependek jangkauan pengetahuan penulis, yang mengupas multi metode dari Kitab "at-Tafsir al-Munir" karya Syekh Wahbah az-Zuhaili belum banyak diungkap.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengungkap macam ragam metode penafsiran dari kitab "at-Tafsir al-Munir" karya Syekh Wahbah az-Zuhaili, di antara metode-metode penafsiran ini adalah: metode tahlili, metode ijmal, maudhu'i dan muqâran.

Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan mengumpulkan, mencatat, menganalisis, suatu permasalahan yang dilakukan secara sistematis. Sedangkan metode penelitian sendiri secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian dengan judul Metode Penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsirnya "at-Tafsir al-Munir" karya Syekh Wahbah az-Zuhaili menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari khazanah literatur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Sumber data primer, di antara sumber data primer yang paling utama adalah kitab "at-Tafsir al-Munir" karya Syekh Wahbah az-Zuhaili yang dijadikan sebagai objek penelitian, selain sumber data primer kategori utama juga ada buku-buku tafsir, baik klasik maupun kontemporer. 2) Sumber data sekunder. Sumber data dari pengumpulan informasi atau data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan tulisan dari disiplin ilmu yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, kemudian penulis melakukan pengolahan data secara deskriptif analitik.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili.

Beliau dilahirkan di daerah Der 'Athiyyah pada tahun 1932, ayahnya adalah seorang penghafal al-Qur'an dan mendalami Hadits Nabi, pebisnis sekaligus petani. Riwayat pendidikannya dimulai dari pendidikan dasar kemudian menengah keagamaan (Tsanawiyah Diniyyah) mengambil bidang Syar'iyah di Damaskus selama enam tahun dan memperoleh peringkat pertama yaitu pada tahun 1952, selain belajar di Tsanawiyah Diniyyah beliau juga belajar di Tsanawiyah 'Âmmah (pendidikan menengah atas umum). Setelah itu beliau melanjutkan ke perguruan tinggi tingkat dunia yaitu Universitas al-Azhar al-Syarif lulus strata satu pada tahun 1956 dengan urutan prestasi tertinggi. Selain belajar di Universitas al-Azhar al-Syarif beliau juga belajar di Universitas 'Ainu al-Syamsy mengambil jurusan Hukum lulus pada tahun 1957 dengan prestasi Jayyid Jiddan (sangat memuaskan). Setelah pendidikan strata satu selesai beliau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pendidikan pasca sarjana strata dua di Universitas Cairo dengan mengambil spesialisasi hukum Islam, lulus pada tahun 1959. (Abdullah Ibnu Khamis et.al, 2013)

Semangat menuntut ilmu Wahbah tidak putus, ia melanjutkan pendidikannya sampai jenjang doktoral. Dengan judul penelitian *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasatan Muqaranatan (Pengaruh Perang Terhadap Fiqh Islam, Studi Komparatif)*, sebuah studi perbandingan yang mencakup delapan madzhab dari hokum Islam dan hokum Internasional. (Ummul Aiman , 2012).

Karir pekerjaannya dimulai pada tahun 1963 sebagai dosen di Universitas Damaskus, kemudian diangkat sebagai Asisten Professor pada tahun 1969 dan pada tahun 1975 ditetapkan sebagai Professor. Selain aktifitasnya sebagai guru besar di perguruan tinggi beliau juga seorang penulis yang sangat produktif, seorang muwajjih (juru nasehat) dan narasumber berbagai macam seminar dan simposium. (Abdullah Ibnu Khamis et.all, 2013).

Syekh Wahbah Az Zuhaili sangat produktif menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada kitab besar yang terdiri atas beberapa jilid. Di antara karya-karya beliau adalah *Al Fiqhul Islami wa Adillatuh*, *At Tafsir Al Munir*, *Al Fiqhul Islami fi uslubih Al Jadid*, *Nadhoariyatu dh Dhorurot Asy Syari`yah*, *Ushuul Fiqh Al Islami*, *Adz-Dzarai`ah fi Siyasah Asy Syari`ah*, *Al `Alaqot ad-Dualiyah fil Islam Juhud Taqnin Al Fiqh Al Islami*, *Al Fiqhul Hanbali Al Muyassar*, *Al Fiqhul Hanafi Al Muyassar*, *Al Fiqhus Syafi'i Al Muyassar*. Dr.Badi` As Sayyid Al Lahham dalam biografi Syekh Wahbah yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, "Wahbah Az Zuhaili al -`Alim, Al Faqih, Al Mufasssir" menyebutkan 199 karya tulis Syekh Wahbah, beliau juga menulis 500-an karya dalam bentuk makalah ilmiah. Demikian produktifnya Syekh Wahbah dalam menulis sehingga ia diumpamakan seperti Imam As Suyuthi dimasa lampau. (Bushiri, 2024).

Multi Method Dalam Tafsir Karya Wahbah az-Zuhaili

Menurut penulis, metode yang digunakan oleh Syekh Wahbah dalam tafsirnya ini menggunakan multi metode dan multi corak. Mirip dengan kitab tafsir milik Ibnu Jarir al-Thabarī yang memuat semua metode ilmu tafsir, di dalamnya ada nuansa fikih, tata bahasa, nahwu, balāghah, metode ijmalī, metode tahlili (Shalih Ibnu Abdu al-Aziz Âli al-Syekh, 2013). Namun Tafsir al-Munir masih lebih komprehensif dari sisi corak dan metode dibandingkan dengan tafsir Jāmi' al-Bayān fi Ta'wili al-Qur'an milik Ibnu Jarir al-Thabarī.

Berkaitan dengan metode, diantara metode yang yang digunakan adalah metode tahlili, metode ijmalī dan maudhu'i, walaupun yang cukup menonjol adalah metode tahlili.

Metode Tahlilī dalam Tafsir al-Munīr

Salah satu kriteria yang sangat menonjol dalam tafsir tahlilī adalah penjelasan yang sangat detail dan rinci setiap ayat al-Qur'an, hal ini sangat nampak dalam tafsir al-Munīr, yaitu mulai dari penjelasan aspek kebahasaan, sebab-sebab turunnya ayat, menjelaskan aspek balaghah atau retorika i'rab (sintaksis) sampai wujūh al-qiraāt. Berikut ini contoh ayat yang menjelaskan metode tahlily dalam Tafsir al-Munir:

الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4) أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Syekh Wahbah merinci tafsir ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

Qiraāt

وبِالْآخِرَةِ dibaca dengan disambung huruf ya. Ini adalah bacaan Ibnu Katsir. وبِالْآخِرَةِ dibaca, pertama, dengan lam ta'rif dibaca sukun dan huruf hamzah setelahnya dibaca biasa sebagai hamzah qat'. Ini adalah bacaan Jumhur ulama.

Kedua, dengan menghapus hamzah dan memindahkan harakatnya ke huruf lam. Ini adalah bacaan Warasy. (Wahbah al-Zuhaili , 1991)

I'rab

الم adalah huruf-huruf muqat'ah mabnī, tidak mu'ra. begitu pula huruf-huruf ejaan lainnya yang terletak di awal sejumlah surat. ذلك kata dza adalah isim isyarah mabni yang menempati kedudukan rafa. Ia adalah muqtadā dan الكتاب sebagai khabar nya atau ia adalah khabar bagi muqtada muqaddar, taqdir nya هو ذلك الكتاب adalah badal dari ذلك atau sebagai 'atf bayān. لا ريب فيه kata lā adalah nāfiyah li al-jinsi, ريب adalah isim nya yang berkedudukan mansūb, dan فيه berkaitan dengan khabar yang dihapus, taqdir nya كائن. Lafadz هدي berkedudukan marfu' sebagai khabar muqtadā muqaddar, taqdir nya هو هدي atau ia berkedudukan mansūb sebagai hāl dari دا atau dari الكتاب atau dari dhamir dalam فيه. (Wahbah al-Zuhaili , 1991).

Balāghah

ذلك penggunaan kata petunjuk jauh untuk menunjuk benda yang dekat berfungsi untuk mengisyaratkan ketinggian statusnya. هدي للمتقين ini adalah majāz mursal atau majāz 'aqli. Allah menyandarkan hidayah kepada al-Qur'an karena ia adalah penyebab datangnya hidayah, sedangkan pemberi hidayah sebenarnya adalah Allah swt.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ untuk memberi perhatian kepada keadaan orang-orang bertaqwa. هم untuk membatasi pada mereka saja. (Wahbah al-Zuhaili , 1991)

Mufradāt Lughawiyah

ذلك الكتاب adalah al-Qur'an al-'Adīm seluruh ahli tafsir berkata bahwa takwil firman Allah swt adalah ذلك الكتاب لا ريب فيه tidak ada keraguan bahwa ia berasal dari Allah swt. هدي sebagai hidayah dan petunjuk. orang-orang yang menjaga diri dari perkara-perkara yang mendatangkan bahaya kepada diri mereka sehingga mereka melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. (Wahbah al-Zuhaili , 1991).

Tafsir dan Penjelasan

Makna basmallah adalah pernyataan bahwa semua yang terdapat di dalam surat berasal dari Allah swt, bukan dari seorang manusia. Dia menurunkannya dengan rahmat-

Nya untuk menunjuki manusia kepada apa yang mengandung kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akherat. Tak ada keraguan bahwa basmallah termasuk ayat dari al-Qur'an, dengan ijmā' para sahabat yang berusaha keras pada waktu mengumpulkan mushaf untuk tidak menuliskan di dalamnya sesuatu pun yang bukan al-Qur'an.

Allah swt memulai surat ini dengan huruf-huruf muqat'ah untuk mengingatkan kepada sifat al-Qur'an dan mengisyaratkan kepada kemukjizatnya, menantang untuk mendatangkan surat terpendek yang serupa dengannya, dan membuktikan secara pasti bahwa dia kalāmullah yang tidak tertandingi oleh sesuatu pun dari kalam manusia. Seolah-olah Allah swt berfirman kepada orang-orang Arab yang al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa mereka, "Mengapa kalian tidak mampu mendatangkan sesuatu yang seperti ini? Ia adalah kalam bahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf Hijaiyyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab walaupun begitu, kalian tidak mampu menandinginya!" Ini adalah pendapat para ulama peneliti yang berkata bahwa huruf-huruf ini disebutkan di awal beberapa surat sebagai penjelasan akan kemukjizatan al-Qur'an dan bahwa manusia tidak mampu menandingi dengan yang membuat seperti ini, walaupun ia tersusun dari huruf-huruf muqat'ah ini yang mereka pakai berbicara satu sama lain. (Wahbah al-Zuhaili, 1991).

Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah sifat-sifat kaum muslimin serta manhaj dan undang-undang mereka dalam kehidupan yang islami, iman yang menyeluruh dan sempurna terhadap segala perkara yang ghaib, seperti dzat Allah swt, Malaikat dan akherat yang diberitakan oleh al-Qur'an. Iman tersebut diiringi dengan amal shaleh, yaitu mendirikan shalat fardhu berinfak di jalan Allah dalam jihad, membantu orang-orang fakir miskin dan melakukan sedekah suka rela, menunaikan nafkah yang wajib terhadap istri, anak dan kaum kerabat.

Iman kepada apa yang diturunkan Allah swt tidak terbagi-bagi. Jadi harus beriman secara mendetail kepada semua hal yang diturunkan Allah swt di dalam al-Qur'an dan beriman secara global kepada kitab-kitab dan ṣuhuf samawī yang diturunkan sebelum al-Qur'an. Perlu diingat bahwa dalam hal iman, kadar yang tidak sampai pada tahap yakin tidak ada nilainya.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa takwa, yang artinya takut melakukan pelanggaran adalah pangkal segala kebaikan. Takwalah yang diwasiatkan Allah kepada umat manusia zaman lampau dan masa kini. Takwa adalah perkara terbaik yang diperoleh seorang manusia, sebagaimana dikatakan oleh Abu Darda. (Wahbah al-Zuhaili, 1991).

Metode ijmālī dalam tafsir al-Munīr

Metode tafsir ijmālī adalah metode tafsir dengan mengetengahkan makna-makna nash al-Qur'an secara global. Seorang mufassir dengan metode ini dia akan menjelaskan makna-makna global yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang, dia akan mengkorelasikan antara satu makna dengan makna yang lain, bahkan ia menggunakan lafadz-lafadz al-Qur'an sendiri dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an sehingga orang yang membaca karyanya merasakan bahwa penjelasan tafsirnya tidak terlampaui jauh dengan lafadz-lafadz yang ada dalam al-Qur'an, namun tentu saja jika lafadz-lafadz al-Qur'an ini memiliki makna yang terang. (Muhammad Hasan Sabtān, 1997).

Dalam tafsir al-Munīr Metode ijmālī ini dinyatakan secara jelas oleh Syekh Wahbah bahwa, kandungan setiap surat dijelaskan secara global. Dari mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Nās tidak pernah luput dari penjelasan secara global masing-masing surat. Sebagai contoh dalam hal ini adalah penafsiran surat al-Fatihah (ayat 1-7):

تضمنت هذه السورة معاني القرآن العظيم، واشتملت على أصول الدين وفروعه، وتناولت العقيدة، والعبادة، والتشريع، والإيمان بالبعث وبصفات الله الحسنى، وإفراده بالعبادة والاستعانة والدعاء، والإرشاد إلى طلب الهداية إلى الدين الحق والصراف المستقيم، وتجنب طريق المنحرفين عن هداية الله تعالى

(surat ini mencakup makna-makna yang agung, meliputi dasar-dasar agama, cabang-cabangnya, mulai dari aqidah, ibadah, syari'ah, keimanan tentang hari kebangkitan, menjelaskan sifat-sifat Allah yang sangat mulia, menegaskan makna ibadah dan doa hanya tertuju untukNya, memohon petunjuk agar manusia menetaapi jalan yang lurus serta menghindarkan diri dari jalan kesesatan). (Wahbah al-Zuhaili , 2013).

Metode maudū'ī dalam tafsir al-Munīr

Muhammad Sabtān dalam *Manāhij al-Mufasssīrīn* nya menyebut bahwa tafsir maudhū'ī mempunyai dua bentuk, yaitu pertama, tafsir maudhū'ī meliputi satu surat dalam al-Qur'an secara keseluruhan, satu surat dalam al-Qur'an dibagi dalam beberapa tema, seperti contohnya Surat al-An'ām memiliki beberapa tema utama yaitu: ketuhanan, rislah dan tauhid sam'iyāt. Surat al-Baqarah memiliki tema utama yaitu: tauhid, aturan-aturan hukum dan akhlak. Kedua, tafsir maudhū'ī meliputi satu tema tertentu pada suatu surat tertentu atau bahkan dalam al-Qur'an secara keseluruhan, contoh kaum Bani Isrāil dalam Surat al-Baqarah atau kaum Bani Isrāil dalam al-Qur'an, jihad dalam al-Qur'an. (Muhammad Hasan Sabtān, 1997).

Sedangkan Mushthafa Muslim dalam *Mabāhith Fi al-Tafsīr al-Maudhū'ī* (Mushthafa Muslim, 2005), menyebutkan beberapa definisi mengenai tafsir maudhū'ī diantaranya adalah: penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan beberapa tema-tema kehidupan mulai dari pemikiran, sampai yang berhubungan dengan alam semesta.

Definisi yang lain menyebutkan: Mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar di beberapa surat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema tertentu dari sisi lafadz, hukum dan penjelasannya sesuai dengan tujuan al-Qur'an. Juga ada yang menyebutkan: Penjelasan tentang suatu tema dari beberapa ayat al-Qur'an baik dalam satu surat maupun beberapa surat.

Definisi pertama yang disebut oleh Muhammad Sabtan dan definisi terakhir yang disebut oleh Musthafa Muslim ini cukup relevan dengan metode maudū'ī yang terdapat dalam tafsir al-Munīr, hal ini bisa diperhatikan dalam beberapa kumpulan ayat-ayat dalam surat. Setiap surat memiliki tema-tema yang beragam, satuan-satuan tema dalam satu surat – meminjam istilah Sayyid Quthb- diibaratkan seperti maujāt (gelombang-gelombang) dalam lautan. (Sayyid Qutb, 2013).

Dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 Syekh Wahbah menulis tema “Sifat-Sifat Orang Beriman dan Ganjaran Orang Bertaqwa.” (Wahbah al-Zuhaili , 2013). Selanjutnya pada ayat 6-7 beliau memberi tema, “Sifat-Sifat Kaum Kafir.” (Wahbah al-Zuhaili , 2013). Dan pada ayat 8-10 beliau memberi tema, “Sifat-Sifat Kaum Munafik.” (Wahbah al-Zuhaili , 2013), demikian seterusnya.

Metode Muqaran dalam tafsir al-Munīr

Metode tafsir muqāran adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Quran dengan cara membandingkan antar-ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu. Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para mufasssīr. Disini seorang mufasssīr menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufasssīr mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu mufasssīr dari generasi atau maupun khalaf, apakah tafsir mereka itu at-tafsīr bi al-ma'tsūr atau at-tafsīr bi ar-Ra'yi.

Pada tafsir al-Munīr metode ini nampak pada saat pembahasan wujūhu al-qira'āt (macam-macam bacaan qira'āt) dan pembahasasan hukum fikih. Di sini Syekh Wahbah menampilkan perbandingan sekian banyak pendapat para ulama, contoh kategori pertama pada saat menafsirkan Surat al-Fatihah pada bacaan mālīk (dibaca panjang huruf mim) dan malik (dibaca pendek huruf mim), beliau mengatakan, “Jika dibaca panjang mengikuti wazan fail adalah bacaan 'Ashim dan al-Kisai, bacaan ini dibaca oleh banyak para sahabat

diantaranya adalah Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, sedangkan jika dibaca pendek dengan mengikuti wazan fa'il maka ini adalah bacaan Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar, Abu Darda dan sahabat-sahabat yang lain. (Wahbah al-Zuhaili, 2013).

Pada kategori kedua, Syekh Wahbah membandingkan pendapat para ulama berkenaan dengan lafadz *âmîn* setelah bacaan Surat al-Fatihah, beliau mengatakan, "Menurut madzhab Hanafi dan Maliki bacaan *âmîn* dibaca sir (samar), karena ia merupakan do'a yang tidak boleh dibaca keras dengan dalil QS.al-A'raf : 55, sedangkan menurut madzhab Syaf'I dan Hambali bacaan *âmîn* menyesuaikan bacaan Surat al-Fatihah, jika dibaca sir maka bacaan *âmîn* dibaca sir juga, namun jika dibaca jahr (keras) maka bacaan *âmîn* juga dibaca keras. (Wahbah al-Zuhaili, 2013).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode penafsiran dari kitab at-Tafsir al-Munîr karya monumental dari seorang ulama besar abad ini, Syekh Wahbah az-Zuhaili menunjukkan bahwa kitab tafsir ini memiliki metode penafsiran yang beragam. Setidaknya ada 4 metode penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir ini. Dari 4 jenis metode penafsiran ini yang paling mendominasi adalah metode tahlilî. Ciri utama metode ini pembahasannya sangat detail.

Sebenarnya dari tampilan fisik kitab tafsir dengan menggunakan metode ini sudah bisa dinilai. Kitab tafsir yang memuat sekian jilid bahkan berpuluh jilid, maka dipastikan kitab tafsir ini menggunakan metode tahlilî, termasuk kitab at-Tafsir al-Munîr karya Syekh Wahbah az-Zuhaili yang terdiri dari 15 jilid. Di antara aspek-aspek pembahasan dalam kitab at-Tafsir al-Munîr yang menunjukkan metode tahlilî ini adalah: wujud al-qiraât, aspek kebahasaan, sebab-sebab turunnya ayat, penjelasan aspek balaghah, i'rab (sintaksis) dan fikih kehidupan.

Adapun metode maudhu'î dalam tafsir ini biasanya terdapat pada surat-surat panjang yang memuat sekian banyak pembahasan, seperti QS al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisâ, al-Mâidah dan sejenisnya. Surat-surat ini oleh Syekh Wahbah dibuat tema-tema yang beragam sesuai dengan pokok bahasan.

Sedangkan untuk metode muqaran, bisa diperhatikan pada saat pembahasan wujud al-qiraât (macam ragam bacaan), di sini Syekh Wahbah membandingkan antara satu bacaan dengan bacaan lain yang berbeda disertai argumen masing-masing, selain itu metode ini juga nampak pada pembahasan fikih dengan sekian banyak madzhab, satu hal yang tidak bisa dihindari ketika membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain.

Dan terakhir adalah metode ijmâlî, metode ini bisa dijumpai dalam kitab at-Tafsir al-Munîr pada setiap awal pembahasan tiap-tiap surat. Syekh Wahbah menjelaskan secara global apa isi surat yang akan dibahas kemudian.

Demikian, sekilas pembahasan tentang potret Tafsir al-Munîr karya monumental dari seorang ulama besar abad ini, Syekh Wahbah rahimahullah. Tafsir ini hampir tidak ada yang bisa menandingi dari sisi kualitasnya sampai saat ini, sehingga tidak berlebihan jika tafsir ini sangat layak menjadi rujukan utama bagi kaum muslimin dalam memahami Kitabullah, lebih khusus lagi bagi para thâlib al-'ilmi yang konsen dalam dunia tafsir al-Qur'an.

Referensi

- Abbas, F. M., Almufassir, A. Z., Hamdan, A., & Basori, A. R. (2026). The phenomenon of recharging the soul: An analysis of Tafsir Al-Mishbah on the spiritual needs of Gen Z. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 20(1), 105-124.
- Aiman, U. (2012). Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaili, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol 36, No 1 (2012). DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>

- Âli al-Syekh, Shalih Ibnu Abdu al-Aziz, (2013). Syarh Muqaddimatu al-Tafsir, cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61
- Anwar, E.S. (2011). Telaah Terhadap Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili, Jurnal al-Fath, 5 (1), 53-78
- Baroudi, S. E., & Behmardi, V. (2016). Sheikh Wahbah al-Zuhaili on international relations.
- Baroudi, S. E. (2021). Hannah Arendt, the human condition and the embrace of human diversity in the discourses of two contemporary Islamists: Sheikh Muhammad Abu Zahra (1898–1974) and Sheikh Wahbah al-Zuhaili (1932–2015). *British Journal of Middle Eastern Studies*, 48(4), 666-686.
- Bushiri, (2012), <https://www.nu.or.id/tokoh/syekh-wahbah-zuhaili-ulama-produktif-abad-20-berjuluk-imam-suyuthi-fmusg/>
- Hafidzi, A., & Hani, M. H. M. (2020). Wahbah Zuhaili's and Sayyid Sabiq's Perspective on The Principles of Marriage Contract in Indonesia. *Al-'Adalah*, 17(1), 187-202.
- Hermansyah. (2011). Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili". *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (April 14, 2015): 19. <https://doi.org/10.32678/alfath.v5i1.3251> Vol. 5 No. 1 (2011): Juni 2011
- Ibnu Khamīs, A. et.al. (2013), *al-Mu'jam al-Jāmi' fi Tarājumi al-'Ulamā wa Thalabati al-Ilmi al-Mu'āshirin*, cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61.
- Lathifah, A., Munawaroh, L., Gunaryo, A., Masduki, A., & Hidayatulloh, M. A. (2025). Wahbah al-Zuhaili's Epistemology of the Religious Freedom Concept: Between Maqāshid Hifzh al-Dīn and Human Rights. *Al-'Adalah*, 22(2), 665-696.
- Matien, N. F. (2021). Analisis Ijtihad Hukum Membayar Zakat Fitrah dengan Uang Menurut Yusuf Al-Qaradawi dan Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 9(2), 111-137.
- Musarrofa, I., & Sa'adah, M. A. (2023). Reconstructing the Concept of Khalwat Sahihah in the Digital Era: An Analysis of Scholars' Legal Perspectives. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(2 November), 577-602.
- Muslim, M. (2005). *Mabāhits Fi al-Tafsīr al-Maudhū'i*, Cairo: Dār al-Qalam.
- Musthofa, F. (2019). STUDI TAFSIR KONTEMPORER: TELAAH BUKU "ALQUR'AN KITAB SASTRA TERBESAR". *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 80-88.
- Quthb, S. (2013). *Fi dhilal al-Qur'an*, cd Room Maktabah al-Shāmilah, edisi 3.61
- Ridha, I., Zinah, M. A., Muhammady, A., Subhi, M., Muzakkir, M., & Nasir, M. (2025). The Qur'an's Statement about The Main Objectives of Its Revelation from Sayyid Qutb's Perspective in His Interpretation (Adh-Dhilal): An Analytical Study. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(2), 517-528.
- Rofiq, A., Anam, K., Yusoff, M. Z. M., Imamudin, M., & Kadir, A. (2023). Penalty for Corruptors in Indonesia: Analysis on Wahbah Zuhayli Tafseer Concerning Sariqa and Rishwah in The Quran. *QURANICA-International Journal of Quranic Research*, 15(2), 1-24.
- Romdon, M. R. (2025). Tafsir Mauḍ u'i Sebagai Pendekatan Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi). *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12-28.
- Sabtan, M.H. (1997). *Sirāju al-Thālibin fi Manāhij al-Mufasssirin*, Cairo: al-Azhar Press.
- Zuhaili, Wahbah.(1991), *at-Tafsir al-Munir: fi `Aqidah wa asy-Syari`ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.